

# FAIRY TALES SEBAGAI MEKANISME BUDAYA UNTUK MENANAMKAN DAN MEMBENTUK PERAN GENDER YANG SALAH PADA ANAK

**Faradilla Fadlia**

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Syiah Kuala  
*faradilla\_fadlia@unsyiah.ac.id*

## ABSTRACT

*This paper try to describe how the fairy tales story attempt to established value and constructed gender role. This research also seeks to see what is the message and value that conveyed and built when the reader or audience are watching the Fairy Tales. The hypothesis of this research that Fairy tales becomes a cultural mechanism for preserving gender role in children. This paper used the concepts of difference, hierarchy, privileges that established inequality and structure and agent theory. Furthermore he methodology that will be used in this research is a literature review.*

**Keywords:** *Fairy Tales, Gender Role and Kids*

## A. PENDAHULUAN

Fairy Tales merupakan salah satu kisah dongeng yang digemari anak-anak khususnya anak perempuan di tanah air dan kisah ini menjadi sangat populer semenjak Grimm bersaudara menuliskan serta mempublikasikannya. Jacob and Wilhelm Grimm adalah akademisi yang berasal dari Jerman dan telah mempublikasikan kumpulan cerita rakyat, mereka mengumpulkan dongeng yang diceritakan oleh para pemintal (kebanyakan adalah wanita). Dongeng ini diceritakan untuk melestarikan budaya bangsa German dan biasanya diceritakan pada malam hari untuk memastikan para pemintal tetap terjaga saat bekerja. Grimm bersaudara pertama kali mempublikasikan dongeng Fairy Tales pada tahun 1812 yang berjudul "*Tales of children and the home*".<sup>1</sup>

Dongeng Fairy Tales yang dipublikasi oleh Grimm bersaudara menceritakan kisah yang cukup dramatis dan bukan tontonan yang layak dikonsumsi oleh anak-

---

<sup>1</sup> Neikirk Alice (2009): *Happily Ever After (or What Fairytales Teach Girls about being Woman)*, Hononou Journal of academic writing, vol 7, pages 38

anak.<sup>2</sup> Seperti kisah Little Mermaid dalam versi original menceritakan kisah Putri Duyung bernama Ariel. Dikisahkan bahwa Ariel melihat Pangeran Eric menikah dengan seorang Putri dan Ariel kemudian diberi pisau untuk membunuh Pangeran, namun Ariel memutuskan untuk membunuh dirinya sendiri, cerita ini kemudian di adaptasi dan dirubah. Dalam versi Disney, kisah Little Mermaid berakhir bahagia dimana Ariel kemudian berubah menjadi manusia dan menikahi Pangeran Eric. Sama halnya dengan kisah Ariel, kisah Sleeping Beauty dalam versi Disney menceritakan tentang seorang putri (Sleeping Beauty) yang tertidur selama ratusan tahun dan ketika pangeran datang, mencium dan membangunkannya. Mereka saling jatuh cinta, menikah dan hidup bahagia selamanya. Sedangkan dalam versi aslinya, Putri Tidur bukan terbangun karena ciuman sang Pangeran tetapi kisahnya menjadi sangat dramatis dimana sang Raja melihat Putri tertidur dan kemudian memutuskan untuk memperkosa Putri Tidur. Setelah sembilan bulan, disaat masih tertidur Sang Putri melahirkan dua anak kembar. Anak kembar tersebut yang membangunkan sang ibu dari tidur panjangnya dengan mengigit jari-jari sang ibu.<sup>3</sup> Sebahagian besar versi original dari cerita Fairy Tales mengisahkan mengenai ayah yang memperkosa anak perempuannya sendiri ataupun pemerkosaan yang dilakukan oleh leluhur. Cerita tentang ayah yang ingin memperkosa anak perempuannya yang tidak berdaya kemudian digantikan dan diadaptasi dengan cerita ibu tiri yang membenci kecantikan putri tirinya.<sup>4</sup>

*Storytelling* atau bercerita adalah kegiatan sosial dan budaya dalam berbagi cerita. Kisah yang diceritakan dimaksudkan sebagai hiburan, pendidikan, pelestarian budaya serta menanamkan nilai-nilai moral dalam masyarakat. *Fairy Tales*, *Folktales*, dan legenda merupakan bentuk lama dari *storytelling*. Dimasa lampau dongeng digunakan sebagai norma budaya, *personal narrative*, menjaga

---

<sup>2</sup> Flood Alison (2014): *Grimm brothers' fairytales have blood and horror restored in new translation*, URL: <https://www.theguardian.com/books/2014/nov/12/grimm-brothers-fairytales-horror-new-translation>, Last Access February, 16 2018

<sup>3</sup> Frater, Jamie (2009): *Gruesome Fairy Tale origins*. URL: <http://listverse.com/2009/01/06/9-gruesome-fairy-tale-origins/>, Last Access: February 16,2018

<sup>4</sup> Neikirk Alice, *Happily Ever After (or What Fairytales Teach Girls about being Woman)*, p. 38

sejarah masa lampau, dan ditujukan untuk mendidik anak-anak. Dongeng dianggap penting untuk dilestarikan dan dicerita kembali kepada anak-anak karena dianggap sarat dengan pesan moral sehingga anak-anak dapat mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Nilai diharapkan dapat ditanam kepada anak-anak adalah nilai-nilai seperti menghargai dan memperlakukan makhluk hidup dengan baik, agar anak-anak tidak cepat percaya kepada orang asing, dan juga diharapkan anak-anak mengingat sejarah masa lampau, Namun kisah fairy tales yang dipromosikan oleh Disney sangat jauh dan menyimpang dari makna pelestarian nilai dan budaya. Dongeng Fairy Tales lebih banyak menceritakan mengenai masalah percintaan, penampilan fisik yang mencerminkan kepribadian, dan bagaimana menemukan pangeran yang dapat mengubah nasib seorang perempuan. Walaupun kisah Fairy Tales terlihat cukup sederhana dan tidak memiliki makna lain dibalik kisahnya namun, kisah Fairy Tales tidak hanya dimaksudkan menjadi pembelajaran dan penanaman nilai-nilai baik tetapi Fairy Tales jelas memiliki dampak terhadap jiwa anak yaitu sebagai salah satu alat konstruksi sosial mengenai pembagian peran gender di dalam masyarakat.<sup>5</sup> Penelitian ini mengambil kesimpulan sementara bahwa kisah Fairy tales sebagai *agent* untuk melangengkan sistem *patriarchy* serta dimaksudkan menjadi mekanisme budaya untuk menanamkan dan membentuk peran gender pada anak. Seorang anak yang mendengar dan menonton kisah fairy tales terus menerus, anak tersebut lebih cenderung menganggap pola tingkah laku dan peran gender yang diceritakan dalam kisah Fairy Tales adalah hal yang normal dan nilai yang dianggap benar. Lebih lanjut, anak-anak mulai membangun ekspektasi bagaimana suatu karakter yang dianggap baik dan patut dicontoh. Dengan demikian, maka tulisan ini ingin mencari tahu bagaimana cerita Fairy Tales menjadi mekanisme budaya dalam menanamkan pembagian peran gender yang keliru pada anak.

---

<sup>5</sup> Shereji, Swami (2007): *Gender Roles Indoctrinated Through Fairy Tales in Western Civilization*. Master thesis, New Jersey: Department of history, Rutgers University, URL: <https://history.rutgers.edu/docman-docs/undergraduate/honors-papers-2009/154-gender-roles-indoctrinated-through-fairy-tales/file>, Last Access: February 21, 2018, p. 1

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi literatur. Berdasarkan telaah kepustakaan komprehensif dari berbadai sumber bacaan berupa buku dan jurnal tentang kosep gender dan kisah fairy tales. Berdasarkan kajian teoritis ini, penullis kemudian menggambarkan bahwa kisah fairy tales telah membangun kosep ketidak seimbangan gender. Proses tersebut telah membentuk dan menanamkan pembagian peran gender yang keliru pada anak-anak, dimana anak-anak sebagai konsumen utama film tersebut.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perbedaan, Hierarki, hak istimewa dan ketidaksetaraan dalam Fairy tales

Masyarakat mengenali bahwa individu berbeda satu dengan yang lain kemudian masyarakat mengelompokkan individu ke dalam kelompok yang memiliki karakteristik yang seragam. Pada waktu yang sama masyarakat merangking perbedaan dan melembagakan hal tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Institusionalisasi berarti secara resmi perbedaan dan pengelompokan individu telah diposisikan ke dalam sistem struktur sosial dan ke dalam seperangkat aturan baik formal maupun informal. Dengan kata lain, institusionalisasi berarti membuat bagian dari struktur dan melahirkan sistem. Sebagai contoh, adanya kepercayaan bahwa perempuan tidak mampu dalam aspek tertentu untuk menempuh pendidikan tinggi, kepercayaan yang meremehkan perempuan tersebut menjadi terinstitusionalisasi apabila tes standar ujian masuk perguruan tinggi (seperti SATs, GREs, dan intelligent test) dimana tes tersebut mengandung bahasa dan konten jender yang kurang dapat diakses oleh perempuan dan lelaki lebih familiar dengan bahasa dan konten tersebut. hal ini menjadi bukti atau menjustifikasi terhadap kepercayaan bahwa perempuan tidak mampu menempuh pendidikan di perguruan tinggi<sup>6</sup>.

---

<sup>6</sup> Shaw, M Susan (2012): *Women's Voice, Feminist Visions*, Oregon State University: Mc Graw Hill, P. 43

Konsep dari institusialisasi diartikan sebagai adanya perbedaan diluar niat masing-masing individu. Bahwa adanya perbedaan antara *micro* (individual) dan *macro* (yang berfokus kepada skala besar dan pada level masyarakat) yang dianggap penting. Walaupun perbedaan terasosiasi dengan berbagai identitas yang saling bergesekan dan berangking. Maskulin berada diatas feminim, kurus berada diatas gemuk, kaya diatas miskin, rangking dari kelompok menciptakan hirarki didalam masyarakat. Seseorang memiliki keuntungan yang lebih baik dalam mengakses sumber daya karena berada di hirarki atas struktur masyarakat sementara kelompok yang lain berada di rangking bawah mendapatkan ketidakunggulan karena akses yang tidak setara dan tidak adil terhadap kesempatan ekonomi, sebahagian individu tidak mendapatkan hak sebagai warga negara sementara individu yang berada di hierarki paling atas memilik akses dan hak yang lebih luas.<sup>7</sup>

Hierarki dalam masyarakat yaitu rangking mengenai perbedaan yang terbentuk melalui proses sosial seperti pengelompokan individu yang memiliki perbedaan ke dalam suatu sistem yang melahirkan sistem hak istimewa dan ketidaksetaraan. Bahwa sekelompok individu mendapatkan keunggulan karena status dan posisi mereka di dalam masyarakat sedangkan kelompok lainnya memperoleh ketidaksetaraan. Warga kulit putih merasa marah dan terganggu saat membaca pemberitaan mengenai ketidakadilan rasial tetapi mereka tidak menyadari bahwa mereka memiliki hak istimewa dan mendapatkannya secara cuma-cuma (*taken for granted*) keunggulan ras kulit putih atas kulit hitam yang menjadi dasar atas masalah tersebut. Lelaki mungkin mendukung hak dan persamaan gender tetapi menolak untuk terlibat dan merubah perilakunya untuk kesetaraan gender.<sup>8</sup>

Melihat konsep di atas, kisah Fairy Tales yang mengelompokan individu ke dalam dua kategori yaitu wanita cantik dan wanita berparas buruk rupa, selain itu

---

<sup>7</sup> ibid, p.43 - 44

<sup>8</sup> ibid, p.45

fitur fisik selalu dikaitkan dengan karakter kepribadian. Bahwa wanita berparas cantik dipastikan berhati baik dan wanita buruk rupa dikaitkan dengan tingkah laku yang negatif. Dalam cerita Fairy tales wanita berparas cantik berada pada hierarki atas dan sang putri yang terlahir cantik pada akhirnya akan mendapatkan hak istimewa yaitu cinta dan perlindungan dari sang pangeran dan hal tersebut yang akhirnya memastikan masa depan sang putri yang akan bahagia selamanya.

### ***Sang Putri dan Penyihir***

Dalam kisah Fairy Tales selalu terdapat dua karakter utama yaitu seorang penyihir (*The Witch*) dan sang putri (*The Princess*). *The Princess* digambarkan sebagai perempuan yang berparas cantik dan memiliki hati yang baik.<sup>9</sup> Sebaliknya, *The Witch* memiliki penampilan fisik yang tidak ideal yang tergambar dari tingkah laku yang buruk. Sang penyihir adalah seorang perempuan pemalas, perawakan Sang Penyihir yang terlihat lebih tua dari umurnya, secara fisik tidak menarik, berkarakter jahat dan selalu berusaha untuk mengambil keuntungan dari sang Putri. *The Witch* memiliki sifat atau karakteristik maskulin yang dianggap dapat mengancam pandangan ideal tentang feminim. Karakteristik sifat seperti wanita yang tangguh, memiliki tekad yang kuat, serakah, seorang pejuang, sang penyihir juga tidak tinggal diam dan menerima keadaannya, dia bertekad untuk merubah keadaan dan nasibnya tanpa bantuan lelaki.<sup>10</sup>

Hal ini yang menyebabkan para pembaca khususnya anak-anak menganggap ada hubungan antara penampilan yang dianggap tidak ideal (buruk rupa) dengan perilaku yang jahat. Sedangkan, wajah yang cantik dianggap selalu berhubungan dengan perilaku yang baik dan pesan yang disampaikan bahwa seorang wanita cantik harus menunggu secara pasif apapun situasinya sampai datangnya

---

<sup>9</sup> Shereji, Swami, *Gender Roles Indoctrinated Through Fairy Tales in Western Civilization*, p.17

<sup>10</sup> Neikirk Alice, *Happily Ever After (or What Fairytales Teach Girls about being Woman)*, p. 39

pertolongan dari sang pangeran.<sup>11</sup> Seorang wanita yang berusaha memperjuangkan dan merubah nasibnya merupakan perempuan yang berkarater jahat. Perempuan yang baik menunggu dengan sabar pangeran yang akan datang menyelamatkan sang putri dan merubah nasibnya. Pesan yang dihadirkan dari dihampir seluruh Kisah Fairy tales bahwa hanya ada dua tipe perempuan yaitu yang tidak berdaya dan perempuan yang berhati jahat. Perempuan yang baik tidak berjuang untuk meraih mimpinya dan tidak memiliki rencana. Pada saat sang putri berada dalam keadaan berbahaya dia menunggu secara pasif sang pangeran untuk penyelamatkannya. Wanita yang memiliki hasrat dan memiliki keberanian untuk meraih mimpinya adalah wanita yang jahat dan pada akhirnya akan dijatuhi hukuman.<sup>12</sup>

#### ***Sifat ambisius yang disalahartikan dalam Fairy tales***

Dalam kisah Cinderella, ibu dan saudara tirinya berperan sebagai antagonis. Saudara tiri Cinderella adalah orang yang sangat serakah karena mereka menginginkan menikahi sang pangeran. Pangeran adalah seorang pria kaya, *prince charming*, pria maskulin, dan memiliki penampilan fisik yang menarik. Dalam dunia nyata, semua wanita normal menginginkan menikahi pangeran yang memiliki karater sempurna tersebut. Dan merupakan hal yang wajar apabila wanita saling berkompetisi dan berusaha mendapatkan perhatian pangeran. Tetapi dalam kisah fairy tales, kompetisi antara cinderella dan saudara tirinya disalah artikan dan kekejaman sebenarnya terletak tentang bagaimana tokoh sang putri dianiaya. Seperti kisah Cinderella dalam versi Prancis dan Jerman, Cindrella dipaksa untuk menjadi budak dan pelayan. Sedangkan dalam versi Irlandia, Cindarella tidak diizinkan untuk datang ke Gereja karena saudara tirinya menganggap cinderella sebagai ancaman dimana cinderella yang berwajah

---

<sup>11</sup> Suci, Giulia (2015): *A Comparative Analysis of Fairy Tales Heroes and Heroines through Gender Lens*, Journal Diacronia. Vol 3, p.313

<sup>12</sup> Shereji, Swami, *Gender Roles Indoctrinated Through Fairy Tales in Western Civilization*, p. 17

rupawan dapat saja dengan mudah merebut perhatian sang pangeran.<sup>13</sup> Namun Cinderella yang berhasil masuk ke dalam gereja sehingga dapat terlihat oleh sang Pangeran dan sang pangeran yang kemudian melihat kecantikan Cinderella memilih untuk menikahi sang putri.

Setelah menikah Cinderella, kemudian mengandung bayi sang pangeran. Tetapi berita bahagia tersebut diketahui oleh saudara tiri Cinderella yang pada akhirnya membuat saudaranya cemburu dan sakit hati. Selanjutnya, saudara tiri cinderella atas alasan cemburu kemudian membunuh Cinderella dan membuang jasad sang putri ke laut dan saudara tiri tersebut di jatuhi hukuman mati. Dalam dunia nyata saling berkompeti mencapai keinginan yaitu mendapatkan hati sang pangeran adalah hal yang lumrah. tetapi dalam kisah hal Fairy tales hal tersebut tidak dapat ditolerir dan terkadang terlalu didramatisir yang pada akhirnya melahirkan pesan bagi penonton bahwa tidak ada ruang bagi karakter yang ambisius.

### ***Kecantikan ideal seorang perempuan berperan terhadap kesuksesan di masa depan***

Kisah Fairy Tales menanamkan bahwa kecantikan ideal memainkan peranan penting dalam kehidupan seorang perempuan. Karakter moral yang tergambar dalam kisah Fairytales penampilan fisik selalu berkaitan erat dengan karakter dan kepribadian seorang perempuan. Penampilan fisik yang menarik dianggap sebagai indikator kebahagiaan seseorang di masa depan. Kecantikan ideal digambarkan sebagai aset utama yang harus dimiliki oleh perempuan untuk memastikan kehidupan di masa depan yang bahagia selama lamanya.<sup>14</sup>

Kisah Fairy Tales menekankan pada kecantikan yang ideal yang hampir selalu ditampilkan dalam cerita fairy tales. Dalam kisah Fairy tales terdapat ide mengenai kecantikan yang sangat spesifik. Sebagai contoh Cinderella memiliki penampilan fisik yang hampir sempurna dan dianggap sebagai role model

---

<sup>13</sup> Shereji, Swami, *Gender Roles Indoctrinated Through Fairy Tales in Western Civilization*, p. 23

<sup>14</sup> Neikirk Alice, *Happily Ever After (or What Fairytales Teach Girls about being Woman)*, p. 38

sehingga setiap orang ingin mencoba untuk menduplikat kecantikan sang putri.<sup>15</sup> Dalam dongeng Cinderella versi Prancis, para saudara tiri Cinderella tidak makan apapun selama dua hari hanya agar gaun pesta tersebut dapat muat di badan mereka. Para saudara tiri harus menahan lapar hanya untuk dapat tampil sempurna dan menyerupai Cinderella secara fisik.<sup>16</sup> Selain itu, kecantikan ideal Cinderella menjadi ancaman bagi saudara tiri Cinderella untuk mendapatkan pangeran yang dapat merubah status hidupnya menjadi seorang putri. Dalam kisah originalnya kakak tiri Cinderella memotong kakinya sendiri sehingga sepatu kaca tersebut muat di kakinya.<sup>17</sup>

Lebih lanjut, Dalam cerita dongeng Putri salju, sang putri memiliki deskripsi penampilan yang hampir sempurna dimana snow white digambarkan memiliki bibir semerah bunga mawar, rambut sehitam Eboni dan kulit seputih salju.<sup>18</sup> Tetapi kecantikan tersebut merupakan kutukan karena membuat iri hati ibu tirinya. Karena kecantikan putri salju melebihi kecantikan sang ratu yang menyebabkan sang ratu menjadi murka dan memerintahkan pemburu untuk membunuh snow white. Tetapi snow white berhasil melarikan diri ketengah hutan dan tinggal bersama tujuh kurcaci. Putri salju yang digambarkan dengan penampilan fisik yang hampir sempurna serta memiliki karakter yang baik dan bijaksana dimana sang Putri salju adalah seorang wanita yang ikhlas bekerja, membersihkan dan memasak untuk tujuh orang kurcaci, walaupun kurcaci tersebut tidak memiliki kemampuan untuk memperbaiki nasib putri salju. Meskipun demikian putri salju tetap dengan sabar serta patuh menunggu sang pangeran yang akan datang untuk menyelamatkannya di tengah hutan karena seorang putri mengadopsi kebijaksanaan wanita konvensional yaitu sabar, rela berkorban, bergantung kepada orang lain dan tunduk kepada tuntutan budaya *patriarchy*. Oleh karena karena ketabahan tersebut, sang putri mendapatkan imbalan yaitu kehadiran sang

---

<sup>15</sup> Shereji, Swami, *Gender Roles Indoctrinated Through Fairy Tales in Western Civilization*, p. 21

<sup>16</sup> *ibid*, p.25

<sup>17</sup> *ibid*, p.26

<sup>18</sup> Suci, Giulia, *A Comparative Analysis of Fairy Tales Heroes and Heroines through Gender Lens*, p. 312

pangeran yang datang menyelamatkannya, kekayaan dan kepastian sosial melalui janji suci pernikahan.<sup>19</sup> Lebih lanjut, ketidaksempurnaan penampilan fisik selalu dikaitkan dengan kutukan, nasib buruk, masa depan yang suram. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pesan yang disampaikan dari cerita Fairy tales melahirkan makna bahwa perempuan perlu melakukan segala hal untuk dapat mencapai standar kecantikan yang ideal jika tidak ini akan berdampak pada kesuksesan masa depan seorang perempuan.<sup>20</sup>

## 2. Fairy Tales sebagai Agent Patriarchy: Dalam Konsep Agent dan Struktur

Struktur adalah sekumpulan aturan yang memuat baik hukum formal dan hukum legal dengan kekuatan hukum dan norma adalah praktek tingkah laku yang disetujui oleh sekelompok individu di suatu wilayah. Yang menentukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Struktur dapat diartikan sebagai ekspresi dari kekuasaan yang kemudian menentukan apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang dalam suatu tempat. Sedangkan, *Agent* adalah suatu wujud atau entitas yang melakukan tindakan di dalam struktur. Lebih lanjut, *Agent* bertindak di dalam struktur, struktur berfungsi untuk memberikan peluang dan kesempatan kepada *agent* untuk mencapai tujuan tetapi struktur juga memiliki fungsi untuk membatasi tindakan yang dilakukan oleh *agent*. *Agent* dapat menjadi struktur dan sebaliknya. Sebagai contoh, wanita dapat dilihat sebagai *agent* dalam suatu struktur rumah tangga. Sedangkan rumah tangga dapat dilihat sebagai *agent* negosiasi hukum dan budaya dalam suatu negara dan negara di interpretasikan sebagai suatu struktur. Kemudian negara sendiri dapat dilihat sebagai *agent* yang bertindak di dalam struktur hukum internasional dan diplomasi bea cukai.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> *ibid*, p.313

<sup>20</sup> Neikirk Alice, *Happily Ever After (or What Fairytales Teach Girls about being Woman)*, p.38

<sup>21</sup> Flint, Colin (2006): *Introduction to Geopolitics*, Oxon: Routledge, p. 26-27

### ***Pembagian Peran Gender melalui Kisah Fairy Tales***

Suciu dalam papernya *A Comparative Analysis of Fairy Tale Heroes and Heroines Through gender lens* menarasikan pengalaman pribadinya dengan anak perempuannya tentang bagaimana dampak tontonan Fairy Tales terhadap tumbuh kembang anaknya. Saat Suciu melihat anak perempuannya yang sedang bermain peran dengan boneka dan anak perempuan tersebut bermain peran sebagai seorang putri, anak perempuan tersebut kemudian berteriak dan Suciu bertanya, kenapa sang putri berteriak. Anak perempuan tersebut menceritakan bahwa seekor naga terus menerus menghembuskan api dari mulutnya dan menyebabkan putri tetap terperangkap di istana dan ibunya bertanya kenapa sang putri tidak membela dirinya sendiri? Anaknya menjawab karena dia menunggu pangerannya menyelamatkan sang putri. Bagaimanapun sang ibu mencoba meyakinkan anaknya bahwa sang putri harus berjuang untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Anak perempuannya tetap berlakon sesuai versi cerita dalam Fairy Tales yang selalu ditonton perempuan tersebut berulang kali. Dimana sang putri tetap menunggu dengan sabar dan tidak melakukan apapun untuk merubah nasibnya, tetapi hanya menunggu sang pangeran berkuda putih yang akan datang untuk menyelamatkannya dari naga tersebut. Padahal dalam dunia nyata anak perempuan tersebut memiliki keahlian bela diri.<sup>22</sup>

Lebih lanjut, Suciu menjelaskan bahwa Fairy Tales bukan kisah yang dimaksudkan hanya menjadi hiburan bagi anak-anak. Tetapi, Fairy Tales menjadi media mendidik anak-anak pembelajaran yang salah mengenai tingkah laku yang dianggap benar dan pembagian peran gender yang tegas dalam masyarakat. Permasalahan utama dari kisah Fairy tales adalah dampaknya terhadap tumbuh kembang anak dimana Fairy Tales bukan hanya mendeskripsikan tetapi memberi preskripsi tentang bagaimana seorang perempuan harus bertingkah laku dan apa yang harus dilakukan, tetapi juga memproyeksikan bagaimana seorang perempuan

---

<sup>22</sup> Suciu, Giulia, *A Comparative Analysis of Fairy Tales Heroes and Heroines through Gender Lens*, p. 311

harus berpenampilan. Sehingga, peran gender dan tingkah laku spesifik gender didoktrinasi melalui Fairy tales.<sup>23</sup>

### *Peran pria dalam Fairy Tales*

Pangeran dalam kisah Fairytales digambarkan sebagai pria tampan, kaya, berani, pria ideal yang diinginkan oleh seluruh wanita. Pangeran tidak memiliki gambaran karakter pribadi yang jelas dalam kisah Fairy tales. Selain itu penonton bahkan tidak mengetahui bagaimana perasaan dan ambisi sang pangeran. Dalam kisah dongeng seorang pangeran hanya datang pada waktu yang tepat untuk dapat menyelamatkan sang putri. Setelah bertemu dengan sang putri, sang Pangeran langsung jatuh cinta pada pandangan pertama. Pangeran digambarkan selalu benar dan tidak pernah melakukan kesalahan dalam mengambil tindakan serta diakhir cerita sang pangeran selalu memenangkan pertempuran.

Sebagai contoh dalam kisah putri salju, pangeran hanya hadir di akhir cerita. Sang pangeran yang sedang berada di tengah hutan tiba-tiba melihat putri salju yang tertidur di peti kaca, pangeran kemudian jatuh cinta pada pandangan pertama kepada sang putri, mencium sang putri serta membangunkan sang putri dari tidur lelapnya. Selanjutnya pangeran memutuskan untuk menikahi putri salju dan hidup bahagia selama-lamanya. Pangeran diceritakan sebagai seorang yang tidak memiliki ambisi maupun rencana.<sup>24</sup> Hampir di seluruh cerita dongeng seorang pangeran memiliki penampilan fisik yang sempurna dan ideal, hanya karena dia seorang pangeran, sang pangeran selalu melakukan tindakan yang tepat.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> ibid, p. 312

<sup>24</sup> ibid, p313

<sup>25</sup> Shereji, Swami, *Gender Roles Indoctrinated Through Fairy Tales in Western Civilization*, p.38

### ***Mempertahankan Patriarchy dalam Masyarakat Melalui Kisah Fairy Tales***

Kisah Fairy Tales menggambarkan pemeran utama yaitu sang putri dengan peran yang sangat terbatas, seperti terperangkap di menara yang dijaga oleh seekor naga, atau sebagai pelayan di rumah dan diperlakukan buruk oleh ibu tirinya. Walaupun demikian sang putri tetap berperilaku baik dan dengan sabar menunggu pangerannya untuk menyelamatkannya dan merubah nasibnya. cerita di atas menggambarkan kondisi perempuan pada abad masa lampau, mereka harus tinggal di rumah sampai seorang pria datang melamarnya dan menyokong hidupnya. Tetapi kondisi perempuan di masa kini sudah sangat berubah dimana perempuan mendapat kesempatan yang sama dengan pria dalam mengejar karier dan cita-cita. Pertanyaan yang kemudian lahir apakah perubahan nasib perempuan tergambar dalam kisah Fairy tales atau anak-anak tetap disuguhi dengan kisah tentang pandangan pembagian peran dan proses subordinasi perempuan di masa lampau.<sup>26</sup>

Beberapa kisah Fairy Tales menggambarkan perkembangan peran wanita yang lebih independen. Tetapi tetap menekankan kepada pentingnya penampilan fisik yang memiliki karakteristik yang hampir sama seperti berkulit putih, bermata besar, tubuh tinggi dan langsing. Pesan yang terdapat dalam setiap kisah Fairy Tales menegaskan bahwa wanita dapat meraih cita-citanya dan keinginannya hanya apabila wanita tersebut memiliki penampilan yang menarik. Kisah Fairy tales telah digunakan sebagai sumber dan lokomotif gambaran tentang cerminan diri yang dianggap menarik oleh masyarakat dan mengenai pentingnya penampilan fisik yang sempurna menurut standar barat dan pasar atau sistem kapitalis.<sup>27</sup>

Kecantikan erat kaitannya dengan kehidupan dalam masyarakat yang menekankan pada kecantikan perempuan sebagai bentuk dari status sosial seseorang di masyarakat yang juga mempengaruhi keberhasilan perempuan dalam kehidupan masa depannya.<sup>28</sup> Dalam kisah Fairy Tales digambarkan bahwa sang

---

<sup>26</sup> Suci, Giulia, *A Comparative Analysis of Fairy Tales Heroes and Heroines through Gender Lens*, p. 312

<sup>27</sup> *ibid*, 314

<sup>28</sup> Neikirk Alice, *Happily Ever After (or What Fairytales Teach Girls about being Woman)*, p.39

putri memiliki penampilan fisik yang sangat cantik yang juga berkaitan erat dengan karakternya seperti hati yang baik, perilaku suka menolong, helpless, naif, tidak ambisius dan cenderung tidak memiliki kecerdasan. Sang putri tidak berusaha menemukan solusi untuk menyelesaikan masalahnya dan dengan setia menunggu sang pangeran untuk datang dan menyelamatkannya, sang putri tidak berjuang untuk merubah nasib hidupnya yang sengsara menjadi bahagia selamanya.<sup>29</sup> Hampir semua kisah Fairy tales berakhir dengan pernikahan dan kenyataannya bahwa sang pangeran dan sang putri tidak pernah berbicara satu sama lain tetapi kecantikan sang putri sudah cukup menjamin bahwa pernikahan tersebut akan bahagia selamanya. Pesan yang lahir dari kisah tersebut menekankan pada ekspektasi budaya bahwa berumah tangga dan menikah merupakan hal yang paling utama yang harus dicapai oleh seorang perempuan untuk mencapai kehidupan yang sukses dan bahagia.<sup>30</sup>

Hoffert menuturkan bahwa gender ideal adalah sekumpulan karakteristik, pola tingkah laku dan nilai yang harus dimiliki oleh pria dan wanita berdasarkan ekspektasi dari masyarakat dan institusi. Kisah Cinderella menggambarkan sang putri yaitu cinderella memiliki kecantikan ideal tanpa celah. Cinderella baik hati dan pekerja keras, dia tidak pernah memberontak dan tidak berfikir untuk membela dirinya dan tidak dapat mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Kisah cinta cinderella juga menggambarkan kisah cinta yang sangat sederhana bahwa dia mencintai pria yang mencintainya. Daripada memilih untuk dirinya sendiri dia tidak melakukan apapun untuk memperbaiki kondisi hidupnya. dia menunggu pangeran berkuda putihnya untuk mengubah kondisi hidupnya.<sup>31</sup>

Kisah Fairytales telah mengalami perubahan dari waktu ke waktu tetapi kisahnya inti dari ceritanya tetap sama. Kisah Fairy tales lahir dari konsep patriarki yang memastikan mengenai hirarki gender, menvalidasi perempuan melalui

---

<sup>29</sup> Shereji, Swami, *Gender Roles Indoctrinated Through Fairy Tales in Western Civilization*, p. 1-2

<sup>30</sup> Neikirk Alice, *Happily Ever After (or What Fairytales Teach Girls about being Woman)*, p. 40

<sup>31</sup> Hoffert D, Sylvia (2003): *A history of Gender in America: Essays, Documents and Articles*, Upper Saddle River, N.J: Pearson

ketaatan dan pria melalui keberanian. Kecantikan adalah hal yang dianggap paling penting, dalam cerita Disney sang putri tidak mempunyai kekurangan karena kecantikan mereka sempurna. Wujud sempurna dari feminim ideal membuat wanita menjadi budak dari mitos kecantikan, stereotipe mengenai karakter wanita yang memiliki hati yang baik tercermin dari penampilan fisik yang cantik dan muda. Dapat dikatakan bahwa penampilan yang menarik merupakan indikator kebahagiaan seorang perempuan di masa depan. Pesan yang dihadirkan oleh kisah fairy tales dapat menghadirkan rasa percaya diri yang rendah dan menekankan kepada pentingnya penampilan wanita yang menjadi asset utama wanita untuk kebahagiaan di masa depan

#### **D. KESIMPULAN**

Cinderella, Snow White, Sleeping Beauty, Little mermaid dan dogeng lainnya yang dipopulerkan oleh Disney, atau yang lebih dikenal dengan fairy Tales merupakan cerita yang sangat populer bagi anak-anak di seluruh dunia. Tetapi kisah yang terlihat sangat sederhana tersebut memiliki pesan mengenai bagaimana seorang anak perempuan harus berperilaku. Perempuan yang baik adalah perempuan yang tabah, sabar tidak ambisius dan hanya pasrah menunggu sang pangeran untuk menyelamatkan hidupnya. Selain itu karakter pribadi selalu dikaitkan dengan kecantikan fisik. Cerita Fairy Tales selalu menonjolkan dua kelompok individu yaitu si cantik dan si buruk rupa. Wanita yang ambisius, pejuang selalu dikaitkan dengan wanita yang berparas buruk rupa dan memiliki karakter yang buruk. kisah Fairy Tales mengantarkan pesan yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologi anak akan konstruksi diri mengenai kecantikan yang dianggap ideal yang harus dimiliki perempuan diantaranya memiliki atribut fisik seperti berkulit putih, berpostur tinggi dan langsing, rambut yang panjang, hidung mancung, bentuk wajah oval, dan lain sebagainya. Cantik berada di hierarki atas dan memudahkan perempuan untuk dapat mengakses cinta dari sang pangeran serta memastikan masa depan yang bahagia selamanya.

pandangan media (*fairy tales*) dapat mempengaruhi dalam menginformasikan mengenai peran gender yang dianggap sesuai di dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S., Tabrani ZA, & Murziqin, R. (2016). Responses of the Criminal Justice System. In *International Statistics on Crime and Justice* (pp. 87–109). Helsinki: HEUNI Publication.
- Flint, Colin (2006): *Introduction to Geopolitics*, Oxon: Routledge
- Flood Alison (2014): *Grimm brothers' fairytales have blood and horror restored in new translation*, URL: <https://www.theguardian.com/books/2014/nov/12/grimm-brothers-fairytales-horror-new-translation>, Last Access February, 16 2018
- Frater, Jamie (2009): *Gruesome Fairy Tale origins*. URL: <http://listverse.com/2009/01/06/9-gruesome-fairy-tale-origins/>, Last Access: February 16,2018
- Hoffert D, Sylvia (2003):*A history of Gender in America: Essays, Documents and Articles*, Upper Saddle River, N.J: Pearson
- Hughes, K., & Batten, L. (2016). The Development of Social and Moral Responsibility in Terms of Respect for the Rights of Others. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 147-160. doi:10.26811/peuradeun.v4i2.93
- La Torre, C., & Montalto, K. (2016). Transmigration, Multiculturalism and Its Relationship to Cultural Diversity in Europe. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(1), 39-52. doi:10.26811/peuradeun.v4i1.84
- Lvina, E. (2015). The Role of Cross-Cultural Communication Competence: Effective Transformational Leadership Across Cultures. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(1), 1-18.
- Murziqin, R. (2013a). Legal Reform Based on Federal Evidence Rules. *Journal of Islamic Law and Culture*, 12(1), 140-165
- Murziqin, R. (2013b). The Political Dynamics of Military Pensions in Indonesia. *Austrian Journal of Political Science*, 42(2), 145-160.
- Murziqin, R. (2014). Politics of Power and Its Influence on Elections in Indonesia. *Asian Journal of Political Science*, 22(2), 181-205.
- Murziqin, R. (2015). Government Authority in the Application of Islamic Sharia. *Journal of Islamic Law and Culture*, 13(2), 321-332
- Murziqin, R. (2016). Aceh Pasca MoU Helsinki. *Al-Ijtima`i-International Journal of Government and Social Science*. 2(1), 1-12.
- Murziqin, R. (2017). Context for Local Democracy and Problems Autonomy. *British Journal of Political Science*, 47(1), 19-30.
- Murziqin, R., & Tabrani ZA. (2016). The Importance of Local Parties and Incumbency to the Electoral in Aceh. *Journal of Islamic Law and Culture*, 10(2), 123–144.

- Muttaqin, F. (2015). Early Feminist Consciousness and Idea Among Muslim Women in 1920s Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(1), 19-38.
- Neikirk Alice (2009): *Happily Ever After (or What Fairytales Teach Girls about being Woman)*, Hononou Journal of academic writing, vol 7, pages 38 - 42
- Shaw, M Susan (2012): *Women's Voice, Feminist Visions*, Oregon State University: Mc Graw Hill
- Shereji, Swami (2007): *Gender Roles Indoctrinated Through Fairy Tales in Western Civilization*. Master thesis, New Jersey: Department of history, Rutgers University, URL:<https://history.rutgers.edu/docman-docs/undergraduate/honors-papers2009/154-gender-roles-indoctrinated-through-fairy-tales/file>, Last Access: February 21, 2018
- Suciu, Giulia (2015): *A Comparative Analysis of Fairy Tales Heroes and Heroines through Gender Lens*, Journal Diacronia. Vol 3, pages 310-317
- Tabrani ZA & Murziqin, R. (2015). Political Education in Maturation Democracy in Indonesia. *British Journal of Political Science*, 45 (1), 215-226

